



Etika Penggunaan Kecerdasan Artifisial (AI) dalam Pendidikan Agama Buddha: Analisis Literatur atas Peluang, Risiko dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Buddhis

Rama

S2 Pendidikan Keagamaan Buddha, Institut Nalanda

ramawandana44@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: January 9, 2026;

Revisi: February 10, 2026;

Diterima: July 15, 2026;

Published: July 31, 2026;

Keywords: AI Ethics, Buddhist Religious Education, Buddhist Values

Abstract: *The This study aims to analyze the opportunities, risks, and relevance of Buddhist values in the use of Artificial Intelligence (AI) in Buddhist Religious Education. The study is grounded in the growing use of AI in education, which offers efficiency, accessibility, and personalized learning, while simultaneously raising ethical concerns such as informational bias, hallucinations, the degradation of pedagogical interaction, and the potential distortion of religious teachings. This research employs a systematic literature review design using narrative thematic synthesis. The data were collected through a review of academic literature, including reputable international and national scholarly articles, as well as primary Buddhist sources such as the Suttas and the Pali Canon, and were then analyzed thematically. The findings indicate that AI has the potential to support learning effectiveness, instructional material development, and access to Buddhist sources, but it also carries epistemic, moral, and relational risks when used without ethical control. Buddhist values, particularly *sīla*, *ehipassiko*, *sammā vācā*, and *kalyāṇamitta*, are shown to be relevant as a mitigating framework that positions AI as a supportive tool rather than a moral or spiritual authority. The study contributes theoretically by bringing together AI ethics, religious pedagogy, and Buddhist ethics, while practically offering a conceptual foundation for the critical, honest, and responsible use of AI in Buddhist Religious Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peluang, risiko, dan relevansi nilai-nilai Buddhis dalam penggunaan Kecerdasan Artifisial (AI) pada Pendidikan Agama Buddha. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya pemanfaatan AI dalam pendidikan yang menawarkan efisiensi, aksesibilitas, dan personalisasi pembelajaran, tetapi sekaligus memunculkan persoalan etis seperti bias informasi, halusinasi, degradasi interaksi pedagogis, dan potensi distorsi ajaran. Penelitian menggunakan desain *systematic literature review* melalui sintesis tematik naratif. Data diperoleh dari penelusuran literatur akademik, yakni artikel ilmiah yang bereputasi internasional dan nasional, serta sumber primer Buddhis seperti Sutta dan Kanon Pali, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI berpotensi mendukung efektivitas pembelajaran, penyusunan materi ajar, dan akses terhadap sumber-sumber Buddhis, tetapi juga membawa risiko epistemik, moral, dan relasional apabila digunakan tanpa kontrol etis. Nilai-nilai Buddhis, khususnya *sīla*, *ehipassiko*, *sammā vācā*, dan *kalyāṇamitta*, terbukti relevan sebagai kerangka mitigasi untuk menempatkan AI sebagai alat bantu, bukan otoritas moral atau spiritual. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan mempertemukan etika AI, pedagogi agama, dan etika Buddhis, serta secara praktis menawarkan dasar konseptual bagi penggunaan AI yang kritis, jujur, dan bertanggung jawab dalam Pendidikan Agama Buddha

Kata Kunci: Etika AI, Pendidikan Agama Buddha, Nilai-Nilai Buddhis

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan artifisial dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah lanskap pendidikan global, terutama sejak hadirnya generative AI yang mampu menghasilkan teks, merangkum materi, menjawab pertanyaan, dan membantu perencanaan pembelajaran. Menurut Ali dan Aysan (2024), dimensi etis AI generatif menjadi perhatian lintas bidang karena teknologi ini mempengaruhi cara manusia memproduksi pengetahuan, mengambil keputusan, dan memaknai tanggung jawab. Merujuk pada Vaughan et al. (2025), hubungan antara agama dan AI juga berkembang cepat karena teknologi digital mulai memasuki ruang spiritual, pendidikan, dan komunikasi nilai. Menurut Ahmed et al. (2025), perdebatan mengenai AI telah bergeser dari persoalan efisiensi teknis menuju pertanyaan moral yang menyentuh martabat manusia, kebebasan, dan orientasi etik. Dampak global tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan tidak dapat ditempatkan di luar arus transformasi digital. Kondisi ini menjadikan pembahasan etika penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Buddha penting karena perubahan teknologi telah memengaruhi cara belajar, cara mengajar, dan cara memaknai kebenaran.

Kerangka teoretis utama penelitian ini bertumpu pada etika AI, epistemologi Buddhis, dan teori pendidikan nilai. Menurut Hariyanto (2025), epistemologi Buddhis menekankan penilaian kritis, reflektif, dan etis terhadap pengetahuan, sehingga relevan untuk membaca AI bukan hanya sebagai alat bantu, melainkan juga sebagai objek pertimbangan moral dan pedagogis. Sejalan dengan Tjakra (2020), pendidikan Buddhis pada era kontemporer harus mampu merespons perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi pada pembentukan karakter, kebijaksanaan, dan kedewasaan batin. Menurut Effendi dan Nyanasuryanadi (2025), nilai-nilai Buddhis dalam media pembelajaran interaktif tetap menempatkan kesadaran, welas asih, dan tanggung jawab sebagai inti proses belajar. Landasan teoritis tersebut sejalan dengan prinsip dalam *Kālāma Sutta* yang mendorong seseorang untuk tidak menerima ajaran semata-mata karena tradisi, otoritas, atau kebiasaan, tetapi menilainya berdasarkan apakah hal tersebut membawa manfaat atau justru mudarat (Bodhi, 2012). Relevansi sutta ini terhadap AI terletak pada perlunya sikap kritis dalam menerima keluaran AI agar murid dan pendidik tidak bergantung secara pasif pada jawaban instan yang belum tentu benar atau bermanfaat.

Permasalahan utama dalam topik ini terletak pada ketegangan antara manfaat AI sebagai alat bantu pembelajaran dan potensi risikonya terhadap kualitas pendidikan moral dan spiritual. Menurut Acep et al. (2025), AI dapat membantu guru dan siswa dalam memperoleh informasi, menyusun materi, dan meningkatkan efisiensi proses belajar. Berdasarkan hasil penelitian Siri (2025), penggunaan AI dalam lingkungan pendidikan Buddha juga mulai dipahami sebagai bagian dari transformasi pembelajaran di era digital. Menurut Ali dan Aysan (2024), manfaat tersebut perlu dibaca secara hati-hati karena AI generatif mengandung persoalan bias, reduksi penalaran, lemahnya transparansi, dan kaburnya akuntabilitas. Perspektif ini sejalan dengan *Abhaya Rājakumāra Sutta*, ketika Buddha menegaskan bahwa ucapan yang patut disampaikan adalah yang benar, bermanfaat, dan disampaikan pada waktu yang tepat (Nanamoli & Bodhi, 1995). Prinsip tersebut sangat relevan dalam etika penggunaan AI karena keluaran AI yang tampak meyakinkan tidak otomatis benar, berguna, atau pantas digunakan dalam pembelajaran agama.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara sistematis peluang, risiko, dan relevansi penggunaan kecerdasan artifisial dalam Pendidikan Agama Buddha berdasarkan nilai-nilai Buddhis dan rujukan sutta yang relevan. Menurut Hariyanto (2025), pendekatan Buddhis terhadap pengetahuan dan pendidikan memungkinkan pembacaan kritis yang tidak menolak teknologi secara apriori, tetapi menilai manfaat dan bahayanya secara reflektif. Selain itu, era teknologi modern juga menghadirkan tantangan terhadap sikap hormat, relasi edukatif, dan pembentukan karakter, sehingga dibutuhkan orientasi etik yang lebih jelas (Amaliana & Mujiyanto, 2025). Sehingga dengan demikian, pendidikan Buddhis pada era digital memerlukan pembaruan cara pandang agar tetap relevan di tengah perubahan sosial dan teknologi. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka etik yang menjembatani AI, pendidikan, nilai-nilai Buddhis, dan sumber primer ajaran Buddha, sedangkan manfaat praktisnya terletak pada penyediaan dasar konseptual bagi guru, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan untuk menggunakan AI secara lebih bijaksana. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu Pendidikan Agama Buddha tetap adaptif terhadap inovasi digital sekaligus setia pada tujuan pembentukan moral, kesadaran, dan kebijaksanaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* untuk menelaah secara

mendalam peluang, risiko, dan relevansi etika penggunaan kecerdasan artifisial dalam Pendidikan Agama Buddha. Penelitian dilakukan melalui penelusuran sistematis pada berbagai pangkalan data akademik, yakni jurnal artikel ilmiah bereputasi nasional dan internasional serta sumber primer Buddhis berupa Sutta dan Kanon Pali yang berkaitan dengan tema penelitian. Proses kajian dilaksanakan melalui tahapan identifikasi isu penelitian, penetapan kata kunci, penentuan kriteria inklusi dan eksklusi, penyaringan judul dan abstrak, pembacaan penuh dokumen terpilih, serta ekstraksi data dari sumber yang dinilai relevan. Saputra (2025) menegaskan bahwa tinjauan literatur sistematis menuntut prosedur seleksi sumber yang transparan dan terstruktur agar sintesis yang dihasilkan memiliki daya lacak akademik yang kuat. Sejalan dengan Sayekti (2025), proses kajian literatur sistematis memerlukan tahap ekstraksi data dan pengodean yang terarah agar analisis dapat menjawab pertanyaan penelitian secara konsisten dan runtut.

Berdasarkan kerangka tersebut, analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara manual terstruktur melalui reduksi data, kategorisasi tematik, perbandingan antarsumber, dan penarikan makna interpretatif sehingga menghasilkan sintesis naratif yang koheren, mendalam, dan selaras dengan karakter penelitian kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peluang utama AI dalam Pendidikan Agama Buddha terletak pada kapasitasnya untuk meningkatkan efisiensi pedagogis, memperluas aksesibilitas sumber belajar, dan mendukung personalisasi pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan kecenderungan global dalam studi AI pendidikan yang menempatkan kecerdasan artifisial sebagai perangkat pendukung desain pembelajaran, asesmen, dan penyediaan umpan balik yang lebih cepat (Ali & Aysan, 2024; Papakostas, 2025). Dalam konteks yang lebih dekat dengan pendidikan agama, AI juga dilihat mampu membantu penyusunan materi, navigasi sumber, dan pencarian jawaban awal bagi peserta didik, sehingga beban administratif dan teknis pendidik dapat berkurang (Candra et al., 2025; Siri, 2025). Dari sudut pandang Buddhis, peluang ini dapat dibaca sebagai bentuk *upāya-kosalla*, yakni keterampilan dalam cara, ketika sarana tertentu dipakai untuk mendukung tujuan pembelajaran yang baik. Temuan ini mengisyaratkan bahwa keberadaan AI tidak harus dipahami sebagai ancaman sejak awal, sebab teknologi dapat memiliki fungsi pedagogis yang sah ketika diarahkan untuk menolong proses belajar secara lebih efektif. Akan

tetapi, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa manfaat tersebut bersifat instrumental, bukan substantif, sehingga AI hanya membantu “cara” belajar, bukan menjamin “arah” moral dan spiritual pembelajaran itu sendiri. Pada titik inilah diskusi perlu bergerak dari pertanyaan tentang manfaat menuju pertanyaan tentang legitimasi dan batas etis penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Buddha.

Di balik peluang tersebut, hasil penelitian ini menegaskan bahwa risiko penggunaan AI justru menyentuh inti dari pendidikan agama, yaitu validitas pengetahuan, pembentukan karakter, dan kualitas relasi pembimbingan. Temuan tentang halusinasi, bias algoritma, dan sinkretisme tidak disengaja menunjukkan bahwa AI tidak sekadar berisiko menyajikan informasi yang salah, tetapi juga berpotensi menggeser struktur otoritas pengetahuan keagamaan dari guru dan sumber primer ke mesin yang bekerja berdasarkan probabilitas bahasa (Bröndum, 2025; Chanda, 2025). Risiko ini lebih serius dalam Pendidikan Agama Buddha karena ajaran tidak dipelajari hanya sebagai pengetahuan informasional, melainkan sebagai jalan praksis menuju transformasi diri. Dalam konteks itu, kesalahan penjelasan tentang karma, sila, meditasi, atau ajaran lain bukan hanya problem faktual, tetapi problem pembentukan pandangan benar. Pembacaan ini sejalan dengan kajian lintas agama yang menunjukkan bahwa AI dapat memperluas akses ke pengetahuan religius, tetapi secara bersamaan mengaburkan keaslian tafsir, kedalaman tradisi, dan otoritas spiritual (Ahmed et al., 2025; Vaughan et al., 2025). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas diskusi AI pendidikan dari isu efisiensi menuju isu epistemik: bukan hanya apakah AI berguna, tetapi apakah AI menyampaikan kebenaran yang layak dipercaya dalam kerangka pembelajaran agama.

Risiko lain yang tidak kalah penting adalah degradasi relasi pedagogis dan berkurangnya kedalaman interaksi batin antara pendidik dan peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa ketergantungan pada AI dapat mengikis keteladanan langsung, kedekatan dialogis, dan nuansa bimbingan spiritual yang sangat esensial dalam transmisi nilai-nilai Buddhis. Temuan tersebut berkaitan erat dengan literatur yang menunjukkan bahwa dalam pendidikan agama dan pembelajaran kontemplatif, kehadiran manusia tidak dapat direduksi menjadi fungsi penyampai informasi belaka (Alkhouri, 2025; Denis, 2025). AI mungkin mampu merespons pertanyaan, merangkum teks, atau menjelaskan konsep, tetapi ia tidak memiliki otentisitas eksistensial yang dibutuhkan untuk menjadi teladan moral. Dalam Pendidikan Agama Buddha, guru tidak hanya

mentransmisikan isi ajaran, tetapi juga menghadirkan bentuk hidup dari nilai yang diajarkan. Karena itu, ketika AI menjadi terlalu dominan, risiko yang muncul bukan hanya berkurangnya interaksi sosial, tetapi terputusnya proses pembelajaran nilai yang selama ini berlangsung melalui relasi, kehadiran, dan keteladanan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa dalam pendidikan spiritual, teknologi yang paling efisien belum tentu yang paling mendidik. Justru semakin canggih perangkat AI digunakan, semakin penting penguatan fungsi guru sebagai pembimbing manusiawi.

Pada titik inilah teori utama penelitian ini, yakni epistemologi dan etika Buddhis, menjadi signifikan untuk menafsirkan sekaligus menata penggunaan AI. Dari sudut epistemologi Buddhis, pengetahuan yang layak diterima tidak pernah semata-mata didasarkan pada otoritas, kebiasaan, atau penampilan yang meyakinkan, tetapi pada proses pengujian kritis terhadap akibat dan manfaatnya (Hariyanto, 2025). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *Kālāma Sutta* sangat relevan sebagai landasan literasi digital dalam Pendidikan Agama Buddha, karena ia mengajarkan kehati-hatian terhadap penerimaan buta atas informasi sehingga perlu penyelidikan yang dalam agama Buddha dikenal dengan istilah *ehipassiko*. Jika prinsip ini diterapkan pada AI, maka jawaban AI tidak boleh dianggap final, melainkan harus dikonfirmasi dengan nalar, sumber primer, dan panduan guru (Bodhi, 2012). Dengan demikian penelitian ini mengajukan interpretasi bahwa *Kālāma Sutta* dapat dibaca ulang sebagai etika verifikasi digital dalam era AI. Kontribusi ini penting karena menggeser nilai Buddhis dari fungsi normatif abstrak menjadi strategi pedagogis konkret. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyatakan bahwa etika Buddhis relevan bagi AI, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai Buddhis dapat dioperasionalkan sebagai mekanisme literasi digital kritis.

Selain dimensi epistemik, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kerangka etika Buddhis berfungsi sebagai koreksi terhadap logika teknologis yang cenderung mengutamakan kecepatan, kemudahan, dan produktivitas. Dalam kerangka *sīla*, penggunaan AI tidak dapat dinilai hanya dari efisiensinya, tetapi harus ditimbang dari apakah ia mendorong kejujuran, tanggung jawab, dan pengurangan penderitaan. Hal ini berkaitan erat dengan temuan bahwa AI juga berpotensi digunakan untuk kecurangan akademik, pemalsuan refleksi, dan reproduksi jawaban tanpa proses berpikir, sehingga *sammā vācā* atau ucapan benar sangat relevan dengan konteks tersebut. *Abhaya Rājakumāra Sutta* menekankan bahwa yang patut disampaikan adalah yang benar, bermanfaat, dan tepat waktu, sehingga prinsip tersebut dapat diterjemahkan menjadi etika

prompting, etika sitasi, dan etika penggunaan hasil AI dalam tugas akademik (Nanamoli & Bodhi, 1995; Papakostas, 2025). Temuan penelitian ini memperluas perdebatan tentang academic misconduct dengan menunjukkan bahwa dalam Pendidikan Agama Buddha, penyalahgunaan AI bukan hanya pelanggaran akademik, tetapi juga pelanggaran moral karena bertentangan dengan latihan kejujuran dan disiplin diri. Oleh sebab itu, AI tidak cukup diatur melalui kebijakan teknis penggunaan, tetapi harus diletakkan dalam lingkup pembinaan karakter. Ini menegaskan bahwa moralitas Buddhis bukan sekadar pelengkap diskusi, melainkan inti dari diskusi etika AI dalam pendidikan agama.

Konsep *kalyāṇamitta* menempati posisi khusus dalam diskusi ini karena ia menjelaskan mengapa kehadiran guru tidak dapat digantikan AI. Temuan penelitian menunjukkan bahwa semakin besar AI digunakan untuk mendukung proses belajar, semakin penting pula kehadiran guru sebagai penafsir, pengarah, dan pembimbing moral. Dalam *Sigālovāda Sutta*, relasi guru dan murid digambarkan sebagai relasi etis yang mencakup tanggung jawab mendidik dengan benar, membimbing secara bijaksana, dan menjaga perkembangan moral peserta didik (Walshe, 1995). Jika prinsip ini dibawa ke dalam konteks AI, maka guru tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai kurator kebenaran, fasilitator verifikasi, dan penjaga integritas pembelajaran. Ini adalah posisi unik penelitian ini: AI tidak dipandang sebagai ancaman total, juga tidak dipuji sebagai solusi netral, melainkan diterima secara bersyarat dalam horizon relasional Buddhis. Dengan demikian, *kalyāṇamitta* menjadi konsep kunci yang menghubungkan pedagogi, etika, dan spiritualitas dalam satu kerangka interpretatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika AI semakin kuat di ruang pendidikan, nilai *kalyāṇamitta* justru semakin mendesak, bukan semakin usang.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada kemampuannya mempertemukan tiga rumpun yang selama ini cenderung berjalan terpisah, yaitu literatur AI dalam pendidikan, literatur agama dan AI, serta etika Buddhis. Sebagian besar studi AI pendidikan memusatkan perhatian pada efektivitas, literasi digital, atau integritas akademik, sedangkan studi AI dan agama lebih banyak bergerak di wilayah lintas tradisi dan perdebatan filosofis umum (Ahmed et al., 2025; Papakostas, 2025). Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Buddha membutuhkan model evaluasi AI yang tidak cukup hanya mengacu pada fairness, transparency, atau accountability dalam pengertian sekuler, tetapi juga pada *sīla*, kebijaksanaan,

dan relasi pembimbingan. Kontribusi praktisnya terletak pada usulan bahwa lembaga pendidikan Buddha dapat mengembangkan penggunaan AI berbasis tiga prinsip, yakni verifikasi kritis, integritas moral, dan pendampingan guru. Sementara itu, kontribusi kebijakannya ialah bahwa panduan pemanfaatan AI dalam Pendidikan Agama Buddha sebaiknya tidak hanya berisi aturan boleh-tidak boleh, tetapi juga kriteria etis berbasis nilai Buddhis yang dapat diterapkan dalam kurikulum, asesmen, dan budaya belajar. Dengan cara ini, penelitian ini bergerak dari sintesis literatur menuju formulasi arah normatif yang dapat dipakai dalam praktik. Hal tersebut menempatkan penelitian ini bukan sekadar sebagai kajian pemetaan, tetapi sebagai tawaran kerangka etik yang aplikatif.

Meskipun demikian, diskusi ini perlu dipandang dengan mempertimbangkan keterbatasan utama penelitian. Korpus data masih didominasi oleh literatur konseptual, kajian reflektif, dan studi lintas agama, sementara penelitian empiris yang secara khusus menyoroti implementasi AI dalam Pendidikan Agama Buddha masih sangat terbatas. Keadaan ini membuat beberapa inferensi untuk konteks lokal Indonesia disusun melalui sintesis lintas sumber, bukan melalui observasi langsung di kelas atau institusi. Selain itu, karena banyak studi mutakhir membahas agama dan AI pada tingkat umum, tidak semua temuan dapat langsung dipindahkan ke setting Pendidikan Agama Buddha tanpa proses kontekstualisasi tambahan (Chanda, 2025; Vaughan et al., 2025). Keterbatasan ini berarti bahwa hasil penelitian lebih kuat sebagai peta konseptual dan fondasi normatif daripada sebagai evaluasi empiris implementasi. Walaupun demikian, justru dari keterbatasan ini tampak kebutuhan penelitian lanjutan, misalnya studi lapangan tentang cara guru agama Buddha menggunakan AI, respons siswa terhadap chatbot keagamaan, atau pengembangan model asesmen berbasis AI yang tetap selaras dengan sila dan kalyāṇamitta. Dengan demikian, keterbatasan penelitian bukan melemahkan temuan, tetapi menunjukkan arah pengembangan agenda riset berikutnya. Dalam pengertian ini, diskusi yang dibangun tetap memiliki relevansi akademis, praktis, dan kebijakan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa diskusi tentang AI dalam Pendidikan Agama Buddha tidak dapat berhenti pada pertanyaan efisiensi atau inovasi. Temuan menunjukkan bahwa AI memang menawarkan dukungan nyata bagi pembelajaran, tetapi pada saat yang sama membawa risiko serius terhadap validitas ajaran, integritas moral, dan relasi spiritual guru dan siswa. Melalui lensa epistemologi dan etika Buddhis, penelitian ini memperlihatkan bahwa respons

yang paling memadai bukanlah penolakan mutlak maupun penerimaan tanpa syarat, melainkan penerimaan yang diikat oleh verifikasi kritis, disiplin moral, dan pembimbingan manusiawi. Posisi ini menjadikan penelitian ini unik karena memindahkan perdebatan AI dari ranah teknis ke ranah pembentukan manusia. Dalam konteks akademis, hal ini memperkaya studi AI-in-education dengan perspektif keagamaan yang lebih tajam. Dalam konteks praktis, temuan ini membantu guru dan lembaga pendidikan Buddha menata penggunaan AI secara lebih bertanggung jawab. Dalam konteks kebijakan, penelitian ini memberi dasar awal bagi penyusunan pedoman etika penggunaan AI yang berakar pada nilai-nilai Buddhis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan kecerdasan artifisial dalam Pendidikan Agama Buddha menghadirkan peluang nyata berupa efisiensi pedagogis, perluasan akses pengetahuan, dan dukungan personalisasi pembelajaran, tetapi sekaligus membawa risiko etis yang serius, terutama dalam bentuk bias informasi, halusinasi, distorsi ajaran, serta degradasi relasi pedagogis antara guru dan murid. Temuan ini menunjukkan bahwa AI tidak dapat diposisikan sebagai otoritas moral maupun spiritual, melainkan harus ditempatkan sebagai alat bantu yang tunduk pada verifikasi kritis, pendampingan guru, dan disiplin etis. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan dialog antara etika AI, pedagogi agama, dan nilai-nilai Buddhis, khususnya *sīla*, *ehipassiko*, *sammā vācā*, dan *kalyāṇamitta*, sebagai kerangka evaluatif yang khas. Kontribusi praktisnya tampak pada tawaran prinsip penggunaan AI yang bertanggung jawab dalam Pendidikan Agama Buddha, yakni kritis terhadap keluaran AI, jujur dalam pemanfaatannya, dan tetap menjaga sentralitas guru sebagai pembimbing moral. Penelitian ini tetap memiliki keterbatasan karena didominasi literatur konseptual dan belum banyak ditopang studi empiris pada konteks kelas Pendidikan Agama Buddha di Indonesia. Meskipun demikian, hasil kajian ini relevan bagi peneliti, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan sebagai dasar awal untuk merumuskan pedoman etik, desain pembelajaran, dan agenda riset lanjutan yang lebih kontekstual.

DAFTAR REFERENSI

- Acep, L., Cadudasa, A., Danawe, P. K., & Tuty, T. (2025). Analisis Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Pendidikan dalam Mendukung Guru dan Siswa. *Dhammavicaya : Jurnal Pengkajian Dhamma*, 9(1), 71–85. <https://doi.org/10.47861/dhammavicaya.v9i1.1680>.
- Ahmed, S., Sumi, A. A., & Aziz, N. A. (2025). Exploring Multi-Religious Perspective of Artificial Intelligence. *Theology and Science*, 23(1), 104–128. <https://doi.org/10.1080/14746700.2024.2436783>.
- Ali, H., & Aysan, A. F. (2024). Ethical dimensions of generative AI: A cross-domain analysis using machine learning structural topic modeling. *International Journal of Ethics and Systems*, 41(1), 3–34. <https://doi.org/10.1108/IJOES-04-2024-0112>.
- Alkhouri, K. I. (2025). Spiritual confusion in the era of artificial intelligence: A psychology of religion perspective. *International Review of Psychiatry*, 37(5), 540–553. <https://doi.org/10.1080/09540261.2025.2488761>.
- Amaliana, D., & Mujiyanto. (2025). Peran Kalyānamitta dan Strategi Mengatasi Tantangan Sikap Hormat Siswa di Era Teknologi Modern. *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 4(2), 85–91. <https://doi.org/10.59291/jnd.v4i2.148>.
- Bodhi, B. (2012). *The numerical discourses of the Buddha: A translation of the Anguttara nikaya*. Boston: Wisdom Publications.
- Bröndum, K. (2025). *Framing Religious Knowledge through AI and Textbooks: A Comparative Analysis of ChatGPT and Religious Education Textbooks*. Retrieved from <https://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:hig:diva-47551>.
- Candra, C., Winja, K., & Joko, S. (2025). PEMANFAATAN TEKNOLOGI KECERDASAN BUATAN TERHADAP EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN DI STAB BODHI DHARMA. *JURNAL PENDIDIKAN BUDDHA DAN ISU SOSIAL KONTEMPORER (JPBISK)*, 7(2), 46–58. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v7i2.137>.
- Chanda, A. (2025). Religion and technology: Ethical implications of integrating artificial intelligence into religious practice and experience. *IJORESH Indonesian Journal of Religion Spirituality and Humanity*, 4(1), 25–54. <https://doi.org/10.18326/ijores.v4i1.25-54>.
- Denis, D. (2025). Ancient Wisdom, Emerging Tech: Buddhist Studies' Contemplative Education in the Age of AI. *Contemporary Buddhism*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/14639947.2025.2562763>.
- Effendi, A., & Nyanasuryanadi, P. (2025). Nilai Buddhis pada Media Pembelajaran Interaktif (SLR). *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 3(4), 94–113. <https://doi.org/10.61132/jbpab.v3i4.1862>.
- Fauzi, M. F. (2025). The Global Research Trends on Importance of Emotional Intelligent. *Journal of Education Counseling*, 5(01), 82–91. <https://doi.org/10.62097/jec.v5i01.2527>.
- Hariyanto. (2025). Buddhist Epistemology and Critical Thinking: Ethical, Cognitive, and Pedagogical Insights for Interdisciplinary Education. *Human Arenas*. <https://doi.org/10.1007/s42087-025-00508-8>.
- Kamilla, A. C., Anwar, S., Farida, F., Baharudin, B., & Fatimah, R. N. (2025). Analisis

- Bibliometrik Terhadap Tren dan Perkembangan Penelitian Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi di Indonesia (2019-2024). *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 10(3), 668–709. <https://doi.org/10.58788/alwijdan.v10i3.7484>.
- Lie, N., Partono, P., Sakawana, S., & Astika, R. (2023). HARMONI DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL DENGAN PENERAPAN MEDITASI BUDDHIS DI PENDIDIKAN AKADEMIK. *JURNAL PENDIDIKAN BUDDHA DAN ISU SOSIAL KONTEMPORER (JPBISK)*, 5(2), 68–79. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v5i2.112>.
- Nanamoli, B., & Bodhi, B. (1995). *The Middle Length Discourses of the Buddha: A Translation of the Majjhima Nikaya*. Somerville: Wisdom Publications.
- Nanamoli, B., & Bodhi, B. (2020). *The Middle Length Discourses of the Buddha: A Translation of the Majjhima Nikāya*. Wisdom Publications. Retrieved from https://buddhistuniversity.net/content/monographs/mn_nyanamoli-bodhi.
- Papakostas, C. (2025). Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives. *Religions*, 16(5), 563. <https://doi.org/10.3390/rel16050563>.
- Rusmiyati, R., Tripitoyo, T., Kabri, K., & Suryanadi, P. N. (2025). Peran Nilai-Nilai Ajaran Buddha dalam Menanggapi Permasalahan Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 3(4), 26–37. <https://doi.org/10.61132/jbpab.v3i4.1764>.
- Saputra, A. (2025). PEMBELAJARAN INTERAKTIF DI SEKOLAH DASAR DI INDONESIA: TINJAUAN SISTEMATIS LITERATUR TAHUN 2010-2025. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6725–6739.
- Sayekti, R. (2025). Exploring the Current State of Information Literacy Education: A Systematic Literature Review. *Journal of Ecohumanism*, 4(2), 87–101.
- Setiawan, P. D., Supartono, S., & Mujiyanto, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Buddhis Terhadap Penguatan Moralitas Pancadharma Siswa Beragama Buddha. *Academy of Education Journal*, 15(1), 648–656. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2271>.
- Siri, I. (2025). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Transformasi Pendidikan Sekolah Minggu Buddha Vihara Shimakalingga Jepara di Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 3(4), 38–50. <https://doi.org/10.61132/jbpab.v3i4.1843>.
- Sutiyono, Saddhadika, A. K., Ayu, S., Pramono, E., & Julianti, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Buddhis dalam Pengembangan Kompetensi 4c Di Era Digital. *Kajian & Reviu Jinarakkhita: Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)*, 2(2), 53–63. <https://doi.org/10.60046/jgsb.v2i2.126>.
- Tjakra, W. (2020). Pendidikan Buddhis Di Era Milenial. *Dhammavicaya : Jurnal Pengkajian Dhamma*, 3(2), 22–27. <https://doi.org/10.47861/dv.v3i2.17>.
- Vaughan, G., Yoo, J., & Szűts-Novak, R. (2025). Wisdom of the Heart: A Contemporary Review of Religion and AI. *Religions*, 16(7), 834. <https://doi.org/10.3390/rel16070834>.
- Walshe, M. (1995). *The Long Discourses of the Buddha: A Translation of the Digha Nikaya*. New York: Wisdom Publications.
- Yamaç, M., & İşbilen, N. (2024). Religion Paradigm of Artificial Intelligence. *Ilahiyat Studies*, 15(2), 233–253. <https://doi.org/10.12730/is.1444746>